

## Deiksis pada Novel Teheran dalam Toples Karya Aminatul Faizah dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Shintya Rahmatiana Saputri<sup>1</sup>; Mochammad Asyhar<sup>2</sup>; Rahmad Hidayat<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Mataram, Indonesia

Posel: [shintyarahmatiana@gmail.com](mailto:shintyarahmatiana@gmail.com)

**Abstrak:** Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk dan makna deiksis pada novel Teheran dalam toples karya Aminatul Faizah serta implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna deiksis serta implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik, deiksis, bentuk deiksis, makna, bentuk lingual deiksis, dan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dengan kurikulum 2013. Penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat dalam pengumpulan data. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode padan intralingual dan metode padan extralingual. Penyajian data menggunakan metode formal dan metode informal. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan enam bentuk deiksis yakni deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana anafora, deiksis wacana katafora, dan deiksis sosial.

**Kata-kata kunci:** Deiksis, Novel, Implikasi, Pragmatik

### *Deixis on Teheran Novel on Jar by Aminatul Faizah and Implication for High School Indonesian Learning*

**Abstract:** The problem studied in this study is the form and meaning of the deixis in the Tehran novel On the Jar by Aminatul Faizah and its implications for Indonesian learning in high school. This study aims to describe the form and meaning of deixis and its implications on Indonesian learning in high school. The theories used in this study are pragmatic theory, deixis, form of deixis, meaning, lingual form of deixis, and Indonesian learning in high school with the 2013 curriculum. This study used to listen methods and recording techniques in data collection. The collected data were analyzed using the intralingual padan method and extra lingual padan method. Presentation of data using formal methods and informal methods. Based on the results of the study, six forms of deixis were found, namely persona deixis, place deixis, time deixis, anaphora discourse deixis, cataphora discourse deixis, and social deixis.

**Keywords:** Deixis, Novel, Implication, Pragmatics

## PENDAHULUAN

Deiksis merupakan bagian dari ruang lingkup pragmatik, deiksis berarti penunjukan melalui bahasa. Bentuk deiksis yang dipakai untuk menyelesaikan penunjukan disebut ungkapan deiksis. Deiksis mengacu pada bentuk konteks penutur yang dibedakan secara mendasar antara ungkapan-ungkapan deiksis dekat penutur dan jauh dari penutur. Untuk mengetahui makna sebuah deiksis pembaca harus mengetahui siapa, dimana, dan kapan bahasa itu diucapkan. Sebuah kata dapat dikatakan deiksis jika rujukannya berpindah atau berganti tergantung pembicara dan tempat dimana kata itu dituturkan.

Penggunaan deiksis juga dapat ditemukan dalam bahasa lisan maupun tulisan, kaitannya dengan bahasa lisan dapat dilihat melalui percakapan dalam kehidupan sehari-hari, dimana penutur dan lawan tuturnya terlibat secara langsung dalam peristiwa tuturan. Sedangkan bahasa tulisan dapat di lihat melalui dialog dan deskripsi langsung pengarang,

terutama pada karya tulis berupa novel. Penggunaan bahasa deiksis dalam karya sastra khususnya novel tidak terlepas dari pemakaian bahasa, termasuk pemakaian deiksis. Pada karya sastra novel pastinya terdapat dialog-dialog antar tokoh yang pasti ada pemakaian deiksis di dalamnya, seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan, sebagai saran untuk menganalisis mengenai apa yang disampaikan, seperti dalam novel *Teheran dalam Toples* karya Aminatul Faizah.

fenomena penggunaan deiksis masih menarik dikaji. Untuk itu, judul yang dipilih adalah Deiksis dalam Novel *Teheran dalam Toples* Karya Aminatul Faizah. Judul tersebut dipilih karena dalam novel tersebut terdapat berbagai bentuk deiksis, berupa klausa, kata, dan kalimat yang mengandung deiksis, terdapat pula deiksis persona yang sering berpindah-pindah seperti aku, kita, kami, yang menjadi peran lawan bicara atau yang diajak bicara seperti kau dan kalian. Oleh karena itu, banyaknya siswa yang masih kurang memahami makna deiksis yang terdapat dalam novel maupun karya tulis lainnya, menjadikan hubungan deiksis dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, sangat penting dikaji untuk dijadikan bahan pembelajaran sastra, terutama dalam menganalisis isi teks cerpen, kemudian menceritakan ulang isi teks cerpen tersebut, dengan memahami makna isi cerita, siswa menjadi lebih mampu dalam mengekspresikan maksud pada suatu karya sastra, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam penyampaian maksud dalam cerita.

## LANDASAN TEORI

### Pragmatik

Pragmatik studi yang mempelajari makna-makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Pragmatik lebih berkaitan dengan menganalisis apa yang orang maksudkan dengan ucapan mereka daripada dengan makna kata atau frasa yang digunakan dalam ucapan itu sendiri (Yule, 2014:3). Pragmatik adalah studi linguistik yang mengkaji makna bahasa. Pentingnya pragmatik tidak lepas dari konteks. Hal ini karena konteks atau situasi sebenarnya berkaitan dengan makna tuturan yang dipahami dan penjelasan bahasa tindak tutur (lawan tuturan).

Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakaian bentuk-bentuk itu. Pragmatik memungkinkan seseorang kedalam suatu analisis. Belajar Bahasa melalui pragmatik yakni seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang disampaikan seseorang, atau tujuannya yang mereka perlihatkan Ketika mereka sedang berbicara. Pragmatik juga melibatkan tentang apa yang dimaksudkan seseorang dalam suatu konteks dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Pragmatik dapat ditemukan pada bahasa lisan dan bahasa tulisan. Pada bahasa lisan, penggunaan pragmatik mempelajari tentang bentuk bahasa yang digunakan sebagai bentuk berinteraksi antara pembicara dan lawan bicara.

### Deiksis

Deiksis merupakan salah satu dari cakupan bahasan studi pragmatik. Deiksis juga dikatakan kata ganti petunjuk. Untuk menafsirkan suatu deiksis, semua ungkapan bergantung pada penafsiran penutur dan pendengar dalam konteks yang sama. Deiksis juga mengacu pada bentuk yang mengacu pada konteks penutur, yang dibedakan secara mendasar antara ungkapan-ungkapan deiksis dekat dengan penutur (proksimal) dan jauh dari penutur (distal). Istilah proksimal biasanya ditafsirkan sebagai tempat pembicara, atau pusat deiksis. Sehingga sampai saat ini umumnya dipahami sebagai acuan terhadap titik atau keadaan pada saat tuturan penutur terjadi di tempatnya. Distal menunjukkan jauh dari penutur akan tetapi dalam beberapa bahasa dapat digunakan untuk membedakan antara dekat lawan tutur dan jauh dari penutur maupun lawan tutur.

### *Bentuk Deiksis*

Yule (2014:15) membagi tiga jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Deiksis persona menerapkan tiga bagian dasar, yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama yakni *saya*, orang kedua *kamu*, dan orang ketiga *dia*. Deiksis waktu diungkapkan dengan kata besok, (esok), lusa, kelak, nanti, dan deiksis tempat diungkapkan dengan kata, antara di sini, di situ, dan di sana.

#### 1. Deiksis Persona

Persona pertama kali digunakan bangsawan Yunani dari kata prosopon. Proposon mempunyai makna watak ataupun kepribadian pemain sandiwara. Acuan dalam kata ganti persona berubah-ubah bergantung pada kedudukan partisipan dalam tindak bahasa. Apabila pembicara lagi berujar dapat dikatakan sebagai persona pertama, sebaliknya jika dia jadi pendengar maka berubah jadi persona kedua. Untuk orang yang menjadi bahan pembicaraan dan tidak hadir dalam peristiwa tutur disebut persona ketiga (Purwo, 1984:29-30).

Purwo (1984:22) mengatakan orang yang sedang berbicara mendapat peranan yang disebut persona pertama, apa bila tidak berbicara lagi kemudian menjadi pendengar maka disebut persona kedua. Orang yang tidak hadir dalam terjadinya suatu pembicaraan namun menjadi topik pembicaraan disebut persona ketiga. Ada dua bentuk kata ganti persona pertama *aku* dan *saya* yang masing-masing memiliki perbedaan dalam pemakaian. Kata *aku* hanya dapat dipakai dalam situasi informal, misalnya diantara dua peserta tindak ujar yang saling mengenal atau sudah akrab hubungannya. Kata *saya* dapat digunakan dalam situasi formal antara dua peserta tindak ujar yang belum saling mengenal.

Kata ganti persona kedua yakni kata ganti yang diujarkan penutur kepada lawan tutur. Dengan demikian, semua rujukan baik dalam bentuk tunggal atau jamak berfokus pada lawan tutur. Dalam kata ganti persona kedua, dibagi atas bentuk tunggal serta jamak, bentuk kata ganti persona tunggal yakni *kamu* dan *engkau*. Selain bentuk *kamu* serta *engkau*, kata ganti persona kedua tunggal pula mempunyai bentuk *kamu*, *dikau*, *kau-* serta *mu*, sebaliknya bentuk kata ganti persona kedua jamak mempunyai bentuk *kamu*. Bentuk persona kedua *engkau* dan *kamu* hanya dapat dipergunakan diantara peserta ujar yang sudah akrab hubungannya, atau digunakan untuk status sosialnya lebih tinggi untuk menyapa lawan bicara yang status sosialnya lebih rendah.

Kata ganti persona ketiga yakni kata ganti yang berkaitan dengan orang yang tengah dibicarakan maupun diluar peristiwa tutur. Dengan demikian, kata ganti persona ketiga hanya merujuk pada orang yang berada diluar pihak penutur ataupun lawan tutur. Kata ganti persona ketiga mempunyai bentuk jamak serta tunggal. Wujud tunggal kata ganti persona ketiga yakni *ia* serta *dia* yang mempunyai variasi-nya. Sebaliknya bentuk kata ganti persona ketiga jamak yakni *mereka*. Secara garis besar, bentuk kata ganti persona ketiga jamak *mereka* hanya merujuk pada manusiawi. Akan tetapi, dalam suatu karya sastra umumnya digunakan untuk menunjuk pada hewan ataupun benda yang dikira bernyawa. Bentuk kata ganti persona ketiga tidak mempunyai bentuk variasi sehingga penggunaannya bersifat netral. Tidak hanya itu, kata ganti persona ketiga ini mempunyai keunikan yang bisa merujuk pada persona awal maupun kedua. Hal ini disebabkan aspek pembeda dalam konteks tuturan. Contoh penggunaan deiksis persona.

Mengapa hanya *saya* yang diberi tugas berat seperti itu?

Ah, kali pertama *saya* melihat beliau.

Bersumber pada penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa deiksis persona ialah kata ganti yang merujuk pada pembicara, lawan tutur maupun pihak lain di luar kegiatan tuturan. Hal ini disebabkan perbandingan peran partisipan dalam aktivitas tuturan. Oleh karena itu, muncullah ragam deiksis persona yakni kata ganti persona pertama, persona

kedua, serta persona ketiga yang masing-masing mempunyai ragam bentuk jamak dan tunggal.

## 2. Deiksis Waktu

Deiksis waktu yakni kata ganti yang menunjukkan waktu ujaran yang diucapkan oleh pembicara. Waktu ujaran yang terjadi pada saat penutur berujar dengan kata sekarang, serta saat ini. Pada saat menunjukkan waktu selanjutnya bisa diungkapkan dengan kata besok, (esok), lusa, kelak, nanti. Jika waktu sebelum ujaran diucapkan penutur, dapat digunakan kata tadi, kemarin, minggu lalu, ketika itu, dahulu. Untuk menghitung waktu dalam bahasa tidaklah susah, cukup mengukur dari siklus alami dan nyata.

Deiksis waktu mengacu pada waktu yang berubah-ubah. Bentuk kata saat ini menekankan pada pembicara sedang berbicara dengan rentang waktu yang panjang serta tidak jelas batasnya. Dahulu kala, referennya tidak jelas. Tidak terdapat batas waktu. Hal ini bisa mengacu pada era saat sebelum masehi, zaman nenek moyang kita yang hidup nomaden, atau bahkan era saat sebelum ada kehidupan. Kata kemarin mempunyai referen yang jelas, mengacu pada hari sebelum hari ini. Kapanpun menggunakan kata kemarin pada ungkapannya, acuannya tetap. Jadi, referennya jelas.

Purwo (1984:59), berkata bahwa, leksem ruang yang mengungkapkan penafsiran waktu bisa ditafsirkan dengan bentuk kata depan, belakang, panjang, pendek yang mempunyai kesan ataupun makna bahwa waktu seolah-olah diam. Sebaliknya, jika waktu seakan-akan bergerak melewati kita bisa ditafsirkan dalam bentuk kata tiba, datang, kemudian, mendekat. Bersumber pada uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa deiksis waktu ialah kata ganti yang menitikberatkan pada jarak waktu pembicara saat berujar. Karena itu, deiksis waktu muncul, seperti kata besok, lusa, kelak, nanti. Jika waktu sebelum ujaran terjadi maka penutur biasanya menggunakan kata tadi, kemarin, ketika itu, dahulu. Dalam menghitung dan mengukur waktu, dapat dilakukan secara alami dan nyata melalui siklus siang dan malam hari. Contoh penggunaan deiksis waktu.

Saya bisa berenang (Ketika saya masih kanak-kanak).

Saya tidak dapat menolong anda *sekarang ini*.

## 3. Deiksis Tempat

Deiksis tempat berkaitan dengan pemahaman lokasi atau tempat yang digunakan pengguna pertuturan dalam situasi pertuturan. Deiksis tempat (lokasional) dibedakan menjadi tempat yang dekat dengan penutur dan yang jauh dengan penutur. Dalam berbahasa, orang akan membedakan antara di sini, di situ, dan di sana. Hal ini dikarenakan di sini lokasinya dekat dengan si pembicara, di situ lokasinya tidak dekat pembicara, sedangkan di sana lokasinya tidak dekat dari si pembicara dan tidak pula dekat dari pendengar. Yule (2014:19-20) menyampaikan konsep tentang jarak yang telah disebutkan berhubungan erat dengan deiksis tempat, yaitu tempat hubungan antara orang dan bendanya ditunjukkan. Dalam mempertimbangkan deiksis tempat dari sudut pandang penutur dapat ditetapkan baik secara mental maupun fisik. Fungsi deiksis lokasional berfungsi sebagai kata tunjuk untuk menunjuk tempat yang jaraknya dekat atau jauh. Konsep tentang jarak berhubungan dengan deiksis tempat, yaitu tempat hubungan antara orang dan benda yang ditunjukkan, dalam pertimbangan deiksis tempat dari sudut pandang penutur, baik secara mental maupun fisik. Penutur yang sementara jauh dari rumah mereka, akan sering memakai kata *di sini* dengan maksud lokasi rumah, seolah-olah mereka masih berada di lokasi itu. (Yule:2014:21) menyampaikan dasar pragmatik deiksis tempat yang benar sesungguhnya adalah jarak psikologis. Contoh penggunaan deiksis tempat.

Tempat ini *terlalu* jauh baginya, meskipun bagimu tidak.

Duduklah *disini* bersamaku.

### *Makna Deiksis*

Menurut Kridalaksana (2008), menyatakan makna adalah tujuan yang terkandung dalam ujaran penutur dan terjadi dalam konteks bahasa dan konteks luar bahasa. Makna dapat diartikan ketika pembicara dan lawan bicara menggunakan bahasa yang sama. Makna lebih menekankan pada suatu pemikiran atau pesan yang ditargetkan. Makna tersebut terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Ketika pihak lain berbicara dengan diucapkan menggunakan kalimat yang memiliki makna sebagai pesan yang dimaksudkan.

Menurut teori yang dikembangkan dari pandangan Ferdinand de Saussure bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata. Dengan demikian, makna terdiri dari tiga unsur utama yaitu (1) makna yang berhubungan dengan bahasa asing, (2) bentuk kesepakatan dengan pengguna bahasa, (3) bentuk makna dapat berfungsi memberikan informasi dengan cara yang mudah dipahami.

Hubungan antara kata dengan maknanya adalah bersifat arbiter. Artinya, tidak ada hubungan wajib antara deretan fonem pembentuk kata itu dengan maknanya. Namun hubungannya bersifat konvensional. Artinya disepakati oleh setiap anggota masyarakat suatu bahasa untuk mematuhi hubungan itu sebab jika tidak, komunikasi yang dilakukan akan mendapat hambatan. Oleh karena itu, hubungan antara kata dengan maknanya tidak akan berubah.

### **Bentuk Lingual Deiksis dalam Novel Teheran dalam Toples**

#### *Kata*

Kata adalah satuan terkecil yang dapat diartikan dan dapat membentuk frasa, klausa, ataupun kalimat. Kata terbentuk dari sebuah ucapan atau tulisan, berasal dari pikiran dan perasaan yang kemudian digunakan dalam bahasa. Dalam bahasa, kata merupakan kombinasi morfem atau bagian terkecil dari sebuah kalimat. Ciri-ciri dari kata yakni: terdiri dari beberapa huruf, memiliki makna, memiliki fungsi tertentu dalam tata bahasa, dan dapat dibetuk menjadi frasa, klausa, atau kalimat apabila digabung dengan kata lain.

#### *Frasa*

Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan dan bersifat non-predikatif. Artinya, frasa hanya terdiri atas salah satu fungsi, bisa terdiri dari subjek saja, bisa juga hanya terdiri dari verba atau bisa diawali dengan preposisi. Frasa juga selalu terdiri dari morfem bebas yang tidak dapat dipisahkan, jika salah satu unsur frasa dipisahkan, makna dari sebuah kalimat dapat berubah.

#### *Kalimat*

Kalimat merupakan kumpulan kata yang setidaknya terdiri atas subjek dan predikat. Kridalaksana (2008), menyatakan kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri. Selain itu kalimat juga mempunyai ciri-ciri yakni: merupakan kesatuan bahasa yang memiliki fonem dan morfem, dapat berdiri sendiri meskipun tidak ditambah dengan kalimat lengkap, mempunyai pola intonasi akhir, dan adanya huruf kapital dan tanda baca dalam sebuah kalimat.

### **Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dengan Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan berbasis sains yang diberikan oleh suatu lembaga pelaksana pendidikan dengan tujuan untuk menciptakan generasi emas Indonesia, dengan menggunakan sistem yang berkualitas sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Dengan melihat Kompetensi Dasar yang sesuai dengan silabus kurikulum 2013 revisi 2017. Kompetensi Dasar menginterpretasi makna teks, menganalisis teks, memproduksi teks, menyunting teks, dan mengevaluasi teks. Selain hal tersebut, pemanfaatan karya sastra terlebih pada novel yang

digunakan sebagai media pembelajaran ataupun bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk menambah minat baca serta kemampuan keterampilan menulis siswa. Dalam penggunaannya pada pembelajaran bahasa Indonesia, pembahasan tersebut dapat digunakan dalam materi cerpen KD 3.7 dan 4.7 mengidentifikasi isi yang terkandung dalam cerita pendek, kemudian menceritakan kembali isi cerita pendek. Karena, dengan pemahaman makna lebih dalam, siswa jadi lebih mampu mengekspresikan kembali maksud dari isi teks yang dianalisis, sehingga dalam pengkajian ini harus dilakukan adanya pemahaman mengenai bacaan cerita yang akan dikaji kemudian setelah itu mampu untuk menganalisis dari isi bacaan tersebut. Kajian pragmatik juga dapat digunakan sebagai bentuk pembelajaran bahasa Indonesia tepatnya untuk siswa SMA. Dengan pembelajaran deiksis diharapkan minat baca siswa meningkat dikarenakan rasa ingin tau tentang makna deiksis tersebut.

Seiring perkembangan waktu, studi tentang bahasa sudah berkembang pesat. Penelitian di bidang bahasa sudah banyak dilakukan, salah satunya yaitu penelitian deiksis dalam kajian pragmatik. Misalnya Wicaksono, Winarni, dan Rohmadi (2019), Pratiwi dan Utomo (2021), Rosaningsih (2021), Mutia, Khusna, dan Utomo (2022), Sulistio, dan Kustriyono (2022), Andini, Mujtaba, dan Hartati (2023), Sitorus, Poerwadi, Asi, Misnawati, dan Christy (2023), Oleh karena itu penelitian-penelitian tersebut ditinjau untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu merupakan suatu proses dalam melakukan penelitian. Dengan adanya upaya perbandingan penelitian, baik itu berupa teori maupun hal-hal lain yang dapat memperkaya teori penelitian selanjutnya.

Penelitian *pertama* dilakukan oleh Wicaksono, Winarni, dan Rohmadi (2019) yang berjudul Deiksis Persona, Tempat dan Waktu dalam novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Pragmatik dan Relevansinya dengan Pembelajaran di SMA. Penelitian tersebut memiliki tujuan mendeskripsikan bentuk dan makna deiksis persona, tempat, dan waktu dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif yang menghasilkan data berupa kalimat atau kata yang terdapat dalam novel. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca, teknik catat dan teknik keabsahan data yang digunakan adalah ketekunan dalam pengamatan dan triangulasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk deiksis persona yang digunakan bisa meliputi: bentuk deiksis persona pertama tunggal, deiksis persona pertama jamak, deiksis persona kedua tunggal, deiksis persona kedua jamak, deiksis persona ketiga tunggal dan deiksis persona ketiga jamak, deiksis tempat serta deiksis waktu yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Kajian deiksis dapat direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI pada pembelajaran menulis naskah drama. Perbedaan penelitian yang dilakukan Wicaksono, Winarni, dan Rohmadi (2019) dengan penelitian yang dilakukan ini terletak pada objek kajiannya dan metode analisis data. Penelitian yang dilakukan Wicaksono, Winarni, dan Rohmadi (2019) menggunakan objek penelitian deiksis dengan novel yang berjudul *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer serta teknik keabsahan data menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan teknik triangulasi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan novel yang berjudul *Teheran dalam Toples* karya Aminatul Faizah dan Implikasinya dalam Pembelajaran di SMA, dengan metode analisis data dengan metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya terletak pada bidang kajiannya yaitu pragmatik dengan bidang kajian deiksis. Serta ruang lingkup deiksis yang difokuskan hanya pada deiksis persona, tempat dan waktu.

Penelitian *kedua* adalah penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Utomo (2021) berjudul *Deiksis dalam Cerpen Senyum Karyamin karya Ahmad Tohari sebagai Pembelajaran dalam*

Bahasa Indonesia. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan deiksis dalam karya sastra cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari Sebagai Materi Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia. Sumber data dalam penelitian tersebut adalah cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. Data diperoleh dengan metode simak-catat, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman. Hasil analisis dari penelitian tersebut yaitu deiksis persona di antaranya yaitu (1) deiksis pesona pertama, (2) deiksis pesona kedua, (3) deiksis pesona ketiga, deiksis pesona pertama dengan pesona kedua, deiksis pesona pertama tanpa pesona kedua, serta deiksis pesona kedua lebih dari satu. Namun, yang terdapat dalam cerpen tersebut hanyalah deiksis pesona pertama (ditemukan adanya kata aku), deiksis persona kedua (*ditemukan adanya kata kamu*), deiksis persona ketiga (*ditemukan adanya kata dia*), serta deiksis persona ketiga lebih dari satu (*ditemukan adanya kata mereka*). Deiksis tempat deiksis lokatif ditandai dengan ditemukannya adanya kata sana dan deiksis temporal ditandai dengan ditemukannya kata kini. Pada analisis ketiga yaitu deiksis waktu, ditandai dengan adanya kata lusa dan esok. Pada deiksis wacana, ditandai dengan adanya kata itu. Sedangkan pada deiksis sosial ditandai dengan adanya percakapan dengan bahasa formal antara tokoh Karyamin dengan atasannya. Melalui identifikasi deiksis ini, pembelajaran memahami teks deskriptif akan lebih mudah dilaksanakan serta digunakan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dalam materi memahami bacaan serta menganalisis bacaan ataupun menceritakan kembali bacaan cerita pendek. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Utomo (2021) dengan penelitian yang dilakukan ini adalah pada objek penelitian. Penelitian tersebut menggunakan objek penelitian deiksis dalam Cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari sebagai Pembelajaran dalam bahasa Indonesia, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan novel dengan judul *Teheran dalam Toples* karya Aminatul Faizah dan Implikasi dalam Pembelajaran di SMA". Sedangkan persamaan penelitian ini terletak pada bidang pragmatik dengan kajian deiksis.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif menurut Mahsun (20017), merupakan penelitian yang memfokuskan pada makna, deskripsi, dan penempatan data pada konteksnya serta dalam mendeskripsikan hasil penelitiannya lebih menggunakan kata-kata dari pada angka-angka.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu gambaran suatu keadaan yang berlangsung, tidak hanya mengumpulkan data saja tetapi sekaligus menganalisis, menafsirkan, dan menyimpulkan. Artinya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis sesuai dengan fakta-fakta kebahasaan yang ada. Penelitian ini dikatakan deskriptif kualitatif, karena metode penelitian ini digunakan dalam penelitian bahasa untuk mengumpulkan data dan menggambarkannya secara ilmiah. Langkah kerja dari metode ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan sesuatu. Melalui metode ini, peneliti mencoba mendeskripsikan bentuk dan makna deiksis melalui kata, kalimat, dan percakapan pada novel. data dan sumber data yang ditemukan relevan dengan objek penelitian dan memenuhi kebutuhan penelitian. Data yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan data kualitatif berupa kata, kalimat, dan percakapan yang mengandung deiksis yang terdapat dalam novel. Sumber data dalam penelitian ini yakni keseluruhan dari teks novel tersebut. metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan teknik catat. Metode simak dan teknik catat digunakan untuk menganalisis deiksis pada novel yang berjudul *Teheran dalam Toples* karya Aminatul Faizah. Novel adalah sumber tertulis berupa dokumen sehingga digunakan metode simak-catat dalam pengumpulan sebuah data. Metode simak berguna untuk menemukan data yang terdapat pada novel, setelah itu dilanjutkan dengan metode catat yang berguna untuk mencatat data yaitu kata, kalimat, dan percakapan yang mengandung

deiksis persona, tempat dan waktu dalam novel. Metode analisis data dengan metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Mahsun (2017), mengatakan analisis data merupakan usaha yang dilakukan peneliti secara langsung untuk mengelompokkan data. Analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan, karena pada tahap ini keberadaan objek penelitian harus sudah diperoleh. Penemuan objek penelitian tersebut merupakan inti dari sebuah aktivitas yang disebut penelitian. Oleh karena itu, dalam tahap analisis data diperlukan metode yang cukup andal. Mahsun (2017:380), mengatakan dalam metode padan intralingual memiliki teknik-teknik, yaitu teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding membedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Namun dalam penelitian ini hanya menggunakan metode analisis data yakni metode padan intralingual dengan tehnik hubung banding membedakan (HBB). hasil analisis data dapat lakukan dengan dua cara yakni, perumusan dengan kata-kata biasa (informal), dan perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang (formal). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penyajian hasil analisis data yakni, dengan metode informal, dimana hasil analisis ini dijelaskan dengan kata-kata. Metode informal digunakan untuk memaparkan atau menyajikan hasil analisis data yang berupa bentuk dan makna deiksis pada kata, kalimat dan percakapan. Serta implikasinya dengan pembelajaran bahasa indonesia di SMA, yang di jelaskan menggunakan kata-kata biasa. Dimana hasil data tersebut nantinya akan di jabarkan, dan dijelaskan maksud dari analisis data sebelumnya, kemudian di tampilkan data percakapan, maupun kalimat yang mengandung deiksis, kemudian dijelaskan kembali bentuk dan makna deiksis tersebut.

## PEMBAHASAN

### Deiksis Persona Pertama Tunggal

#### 1. *Persona Pertama Tunggal Bentuk Tunggal*

- (1) *Aku* mau kalian meminta maaf kepada Ali. (h. 109)
- (2) Pantas saja *aku* memiliki rambut kriwul. Jangan-jangan, *aku* adalah seorang pangeran tampan yang di sihir. (h.207)

Data (1) kata *aku* pada kutipan di atas merujuk kepada diri Leila yang menjadi penutur dalam kutipan tersebut. Makna kata *aku* dalam kutipan data (1) yakni menegaskan kekesalan dirinya terhadap Faris dan Ma'arif yang sudah mendorong Ali sewaktu pulang dari sekolah. Konteks tuturan terjadi saat Leila bertemu dengan ketiga klan khan yakni Faris, Ma'arif, dan Djalaludin pada saat jalan pulang usai sekolah. Kata *aku* pada kutipan di atas menunjukkan situasi nonformal karena penutur dan lawan tutur merupakan orang yang sudah lama kenal.

Data (2) di atas yakni kata *aku* pada kutipan di atas merujuk kepada Faris yang menjadi penutur dalam kutipan tersebut. Makna kata *aku* dalam kutipan data (2) yakni Faris ingin menegaskan pada teman-temannya tentang rambutnya yang kriwul. Dia memang tidak pernah puas dengan rambutnya yang sebenarnya susah untuk di atur. Konteks tuturan terjadi pada saat Faris, Djalaludin, Ma'arif, Ali, Khafsah, dan Leila, menemui nenek Faris yang berada di dapur rumahnya.

#### 2. *Persona Pertama Tunggal Bentuk Ku-*

- (1) Aku telah mengajaknya melakukan sesuatu yang *kumau*. (h. 31)
- (2) Ibu memanggilku berulang-ulang, namun tak *kuperdulikan*. (h. 69)

Data (1) pada kata *ku-* dalam kutipan di atas merujuk kepada diri Leila yang menjadi penutur dalam kutipan tersebut. Makna kata *ku-* dalam kutipan data (1) yakni menyatakan dirinya yang merasa Ibu bisa lebih mengerti Ali dari pada dirinya, sebab dia terlalu memaksakan kehendaknya terhadap Ali. Konteks tuturan pada kutipan di atas terjadi pada



saat Leila bermain dengan Ali di taman rumahnya, dimana pada saat itu Ali terjatuh akibat Leila meminta Ali untuk menaiki pohon apricot itu.

Data (2) di atas merupakan deiksis kata ganti persona pertama tunggal yaitu *ku-*. Kata *ku-* pada kutipan di atas merujuk kepada Leila yang menjadi penutur dalam kutipan tersebut. Makna kata *ku-* pada kutipan data (2) yakni menyatakan dirinya dan rasa kesalnya terhadap Khafsa, sehingga saat ibu memanggilnya dia tidak memperdulikannya. Konteks tuturan tersebut terjadi pada saat Khafsa datang kerumah Leila untuk menemuinya. Kutipan di atas menunjukkan situasi nonformal dimana penutur dan lawan tutur merupakan sahabat yang sudah akrab.

### 3. *Persona Pertama Tunggal Bentuk Saya*

- (1) *Saya* akan melanjutkan klinik suami saya. Kami berdua akan meneruskan membuat rumah sakit spesial untuk anak-anak trauma. (h. 478)
- (2) *Saya* memberinya nama itu dengan harapan selalu bisa mengingat cinta dan pengorbanan kalian berdua. *Saya* berharap anak saya kelak bisa menjadi salah satu dari kalian. (h. 478)

Data (1) yakni kata *saya* pada kutipan di atas merujuk kepada Nufus yang menjadi penutur dalam kutipan tersebut. Makna kata *saya* dalam kutipan data (1) yakni menegaskan alasan dirinya menamai anaknya dengan nama Leila Ihami Ali berharap suatu saat dia selalu dapat mengingat cinta dan pengorbanan Leila dengan Ali. Konteks tuturan terjadi di sebuah kota pelabuhan yang terletak di dekat kota Nice.

Data (2) merupakan deiksis pertama tunggal yaitu *saya*. Kata *saya* pada kutipan di atas merujuk kepada Nufus yang menjadi penutur dalam kutipan tersebut. Makna kata *saya* dalam kutipan data (2) yakni menyatakan bahwa dirinya menamai anak itu, dengan gabungan nama Leila dan Ali. Disebabkan Nufus ingin membalas pengorbanan Leila kepada dirinya. Konteks tuturan terjadi pada saat Leila berada di sebuah dermaga kapal, dimana Nufus menemuinya dengan membawa anaknya yang masih bayi. Kata *saya* pada kutipan di atas menunjukkan rasa sopan dan menghargai orang yang umurnya lebih tua.

### Deiksis Persona Pertama Jamak

#### 1. *Persona Pertama Jamak Bentuk Kita*

- (1) Tapi laki-laki Iran bukanlah tukang masak. *Kita* ini raja, saudaraku (h. 124)
- (2) Sayang kadang kala, *kita* perlu hukuman karena kelalaian *kita*. (h. 158)

Data (1) di atas merupakan deiksis kata ganti persona pertama jamak yakni *kita*. Kata *kita* dalam kutipan di atas merujuk kepada laki-laki di negara Iran, tuturan tersebut dituturkan oleh Djalaludin. Makna kata *kita* dalam kutipan data (1) di atas yakni pernyataan Djalaludin yang menganggap laki-laki Iran adalah raja, disebabkan Faris yang berkeinginan belajar memasak. Kata *kita* pada kutipan di atas menyatakan dua orang yang sedang berdekatan antara penutur dan lawan tutur.

Data (2) Kata *kita* dalam kutipan di atas merujuk kepada Leila, Ibu dan pembaca. Kutipan tersebut dituturkan oleh Ibu. Makna kata *kita* pada kutipan data (2) di atas yakni Ibu menasihati Leila, sebab dia tidak memotong kuku sehingga gurunya memukul tangannya. Kata *kita* dalam kutipan tersebut juga termasuk pembaca, sehingga nasihat tersebut bukan hanya ditunjukkan kepada Leila. Konteks tuturan terjadi saat ibu menemuinya dikamar dan bertanya apakah dia kesal karena tangannya dipukul oleh gurunya.

## 2. *Persona Pertama Jamak Bentuk Kami*

- (1) *Kami* bertemu, melepas rindu, dan ia beramah tamah selama satu jam denganku. (h. 289)
- (2) *Kami* hanya diberi kesempatan untuk beradaptasi atas segala kemungkinan yang ada dan mengikhhlaskan serta pasrah pada apa yang akan terjadi. (h. 302)

Data (1) di atas merupakan deiksis persona pertama jamak yakni *kami*. Kata *kami* dalam kutipan di atas merujuk kepada Faris dan Leila. Kutipan tersebut dituturkan oleh Leila. Makna kata *kami* pada kutipan data (1) di atas yakni Leila menyatakan bahwa dia dan Faris bertemu sembari menikmati masakan Faris pagi itu. Menghabiskan waktu bercerita setelah lama tidak bertemu. Konteks tuturan terjadi di dapur rumah Leila, pada saat faris menawarkan Leila makanan India.

Data (2) di atas merupakan deiksis persona pertama jamak yakni *kami*. Kata *kami* dalam kutipan di atas merujuk kepada Leila dan Ali. Kutipan tersebut dituturkan oleh Leila. Makna kata *kami* pada kutipan data (2) di atas yakni menggambarkan kepasrahan Leila dan Ali saat ini dan beberapa tahun yang lalu, disebabkan Leila meninggalkannya pindah ke Indonesia, sehingga membuat keadaan hidup Ali berubah. Konteks tuturan terjadi pada saat Leila menemui Ali di rumah sakit tempatnya ditugaskan.

## Deiksis Persona Kedua Tunggal

### 1. *Persona Kedua Tunggal Bentuk Kau*

- (1) *Kau* mau jalan-jalan melihat tenda yang ada di kompleks kita? (h. 103)
- (2) Jika *kau* pergi, kami akan merindukanmu. (h. 150)

Data (1) di atas yakni kata *kau*, dalam kutipan di atas kata *kau* merujuk kepada Leila yang menjadi lawan tuturnya dalam kutipan tersebut. Kutipan tersebut dituturkan oleh Khafsa. Makna kata *kau* pada kutipan data (1) di atas yakni menunjukkan Leila yang ditawarkan Khafsa untuk melihat sekitar komplek perumahannya, disebabkan rasa ingin tahu Leila terhadap bagaimana perayaan Muharram di Teheran. Konteks tuturan tersebut terjadi di depan sebuah rumah.

Data (2) di atas merupakan deiksis kata ganti persona kedua tunggal yakni kata *kau*. Kata *kau* dalam kutipan di atas merujuk kepada Leila yang menjadi lawan tuturnya dalam kutipan tersebut. Kutipan tersebut dituturkan oleh Djalaludin. Makna kata *kau* pada kutipan data (2) di atas yakni menggambarkan rasa kerinduan mereka pada sosok Leila jika dia harus pindah ke Indonesia. Sebab Leila menceritakan bahwa dirinya merindukan keluarganya di Indonesia. Konteks tuturan tersebut terjadi di sebuah lapangan dekat rumah Faris.

### 2. *Persona Kedua Tunggal Bentuk Kamu*

- (1) Lalu, *kamu* kenapa sayang? (h. 158)
- (2) Walah...Toh, *kamu* cantik. Kenapa harus menunggu anak Kyai Mus itu? Anak nya alim, enggak akan pernah mengerti apa yang namanya pacaran. (h. 174)

Data (1) kata *kamu* dalam kutipan di atas merujuk kepada Leila sekaligus menjadi lawan tuturnya dalam kutipat tersebut. Kutipan tersebut dituturkan oleh Ibu. Makna kata *kamu* pada kutipan data (1) di atas yakni, Ibu menanyakan alasan Leila masih terlihat bersedih hingga saat ini, ternyata Leila merindukan paman dan bibinya yang berada di Indonesia. Konteks tuturan tersebut terjadi di rumah.

Data (2) di atas merupakan deiksis kata ganti persona kedua tunggal yakni *kamu*. Kata *kamu* dalam kutipan di atas merujuk kepada Leila yang menjadi lawan tuturnya dalam kutipan

tersebut. Kutipan tersebut dituturkan oleh Reni. Makna kata *kamu* pada kutipan data (2) di atas yakni Reni meminta Leila untuk tidak berharap kepada anak Kyai Mus, yang sama sekali tidak paham dengan perasaan Leila saat itu. Konteks tuturan tersebut terjadi ketika mereka sedang berada di sekolah.

### 3. *Persona Kedua Tunggal Bentuk -Mu*

- (1) Saat pertama kali melihat*mu*, aku sangat kaget kau tahu, kau sangat cantik dan anggun. Tak seperti bangsa Afghan. (h. 415)
- (2) Aku menunggu orang seperti*mu*. Jangan hukum aku karena itu, jika kau bersamaku, aku akan bersedih. (h.450)

Data (1) di atas merupakan deiksis kata ganti orang kedua tunggal yakni *-mu*. Kata *-mu* pada kutipan di atas merujuk kepada Leila yang pada saat itu menjadi lawan tuturnya dalam kutipan tersebut. Kutipan tersebut dituturkan oleh Umm Taha. Makna kata *-mu* pada kutipan data (2) Umm Taha memuji Leila yang pada saat itu bersamanya, sebab ketika kecil dulu Leila sering disebut mirip orang Afgan. Konteks tuturan tersebut dituturkan oleh Umm Taha saat menawari Leila secangkir teh.

Data (2) pada kutipan di atas merujuk pada Leila yang pada saat itu menjadi lawan tuturnya dalam kutipan tersebut. Kutipan tersebut dituturkan oleh Khafsah. Makna kata *-mu* dalam kutipan data (2) di atas yakni menunjuk pada Leila. Khafsah menyatakan pada Leila bahwa dia tidak ingin bertemu dengannya lagi, disebabkan kisah hidup yang menyimpannya membuatnya malu akan bertemu dan memandang wajah Leila kembali. Konteks tuturan terjadi pada saat Leila menemui Khafsah di rumah sakit.

### 4. *Persona Kedua Tunggal Bentuk Anda*

- (1) Bukan, Khanum, itu untuk *anda*. Hadiah ini sangatlah tak pantas untuk *anda*. Maaf jika *anda* merasa tersindir. (h. 20)
- (2) Tahukah *anda* dengan gadis lima belas tahun lalu? (h. 373)

Data (1) kata *anda* pada kutipan di atas merujuk kepada Ibu yang menjadi lawan tuturnya dalam kutipan tersebut. Makna kata *anda* dalam kutipan data (1) di atas yakni Khala Aisyah memberikan hadiah pada Ibu sebagai ucapan terima kasih, sebab sudah di perbolehkan bekerja di rumahnya. Kata *anda* pada kutipan data (1) di atas juga termasuk dalam deiksis sosial. Kelas sosial yang ditunjukkan pada dialog antara Ibu dan pembantu barunya. Konteks tuturan terjadi di di rumah Leila pada saat Khala datang membawa sebuah hadiah.

Data (2) di atas merupakan deiksis kata ganti persona kedua tunggal yaitu *anda*. Kata *anda* pada kutipan di atas merujuk kepada penjual minuman yang menjadi lawan tuturnya dalam kutipan tersebut. Makna kata *anda* dalam kutipan data (2) di atas yakni Ibu menanyakan keberadaan Khafsah pada seorang pedagang minuman yang menjadi tempat langganan Khafsah dan Leila sejak kecil. Konteks tuturan tersebut terjadi pada saat Ibu mencari keberadaan Khafsah.

## Deiksis Persona Kedua Jamak

### 1. *Persona Kedua Jamak Bentuk Kalian*

- (1) Kapan *kalian* mengunjunginya? (h. 35)
- (2) *Kalian* harus banyak belajar seperti Leila. (h. 114)

Data (1) di atas merupakan deiksis kata ganti persona kedua jamak yakni *kalian*. Kata *kalian* pada kutipan di atas merujuk kepada Aisyah dan Ali. Kutipan tersebut dituturkan oleh

Leila. Makna kata *kalian* pada kutipan data (1) di atas yakni Leila menanyakan Aisyah tentang kapan mereka akan mengunjungi kakek dan neneknya Ali, atau mereka tidak merindukannya. Konteks tuturan terjadi pada saat Khala Aisyah menceritakan mengenai kakek dan neneknya Ali di rumah.

Data (2) di atas merupakan deiksis kata ganti persona pertama tunggal yaitu *kalian*. Kata *kalian* pada kutipan di atas merujuk kepada murid-murid kelas. Kutipan tersebut dituturkan oleh Ummu Khoiroh. Makna kata *kalian* pada kutipan data (2) di atas yakni Ummu Khoiroh menunjuk Leila sebagai contoh untuk teman-temannya sebab dia bisa menjawab pertanyaan darinya mengenai peta dunia. Konteks tuturan terjadi pada saat Ummu Khoiroh, menjelaskan mengenai peta di kelas pada pagi hari itu.

## Deiksis Persona Ketiga Tunggal

### 1. *Persona Ketiga Tunggal Bentuk Dia*

- (1) Namun, aku kecewa dengan apa yang ia lakukan. Tak setia kawan, aku benci *dia*. (h.62)
- (2) Kau tahu? Mata Ali sangat indah. Ah, *dia* telah berubah. Jadi dokter sungguhan. (h. 290)

Data (1) kata *dia* pada kutipan di atas merujuk kepada Khafsah. Kutipan tersebut dituturkan oleh Leila. Makna kata *dia* pada kutipan data (1) di atas yakni Leila mengatakan pada Ibunya bahwa dia benci Khafsah, sebab dia meninggalkannya sewaktu dihadap oleh tiga anak laki-laki. Khafsah pada kutipan di atas menjadi objek pembicaraan Leila dengan Ibu. Konteks tuturan terjadi pada saat Leila dan Ibunya menuju rumah Khafsah untuk meminta maaf.

Data (2) di atas merupakan deiksis kata ganti orang ketiga tunggal yakni *dia*. Kata *dia* pada kutipan di atas merujuk kepada Ali. Tuturan tersebut di tuturkan oleh Leila kepada mitra tuturnya Jane. Makna kata *dia* pada kutipan data (2) di atas yakni Leila menceritakan sosok Ali setelah beberapa tahun berpisah dengannya kepada Faris sembari mencicipi sup di pagi hari itu. Ali pada kutipan di atas menjadi objek pembicaraan Leila dan Faris. Kata *dia* pada data (2) di atas juga termasuk dalam deiksis wacana anafora karena merujuk pada sesuatu yang sudah disebutkan. Deiksis wacana anafora *dia* merujuk pada mata Ali. Konteks tuturan terjadi di rumah Leila pada saat berbincang dengan Faris.

### 2. *Persona Ketiga Tunggal Bentuk -Nya*

- (1) Ibu bisakah Ibu membelikan mobil-mobilan untuknya? (h.32)
- (2) Aku sangat mencintainya Jane. (h. 357)

Data (1) di atas merupakan deiksis kata ganti persona ketiga tunggal yakni *-nya*. Kata *-nya* pada kutipan di atas merujuk kepada Ali. Tuturan dalam kutipan tersebut dituturkan oleh Leila. Makna kata *-nya* pada kutipan data (1) di atas yakni merujuk kepada seseorang yang berada di luar tuturan dan lawan tuturnya yakni Ali, ketika Leila meminta pada Ibu untuk membelikannya sebuah mainan, disebabkan Leila selalu memaksa Ali untuk bermain boneka seperti halnya. Sehingga ia berfikir bahwa tidak seharusnya seorang laki-laki bermain boneka. Pada saat tuturan terjadi Ali berada di luar tuturan sebagai orang yang dibicarakan. Konteks tuturan terjadi pada saat Ibu dan Leila berada di rumah.

Data (2) di atas merupakan deiksis kata ganti persona ketiga tunggal yakni *-nya*. Kata *-nya* pada kutipan di atas merujuk kepada Khafsah. Tuturan pada kutipan tersebut dituturkan oleh Faris. Makna kata *-nya* pada kutipan data (2) di atas yakni menunjukkan kepemilikan rumah dalam kutipan tersebut merupakan milik Khafsah. Faris menceritakan kejadian pada

saat dia mengunjungi Khafsah kepada Leila, yang menjadi alasannya menyembunyikan penyebab kematian temanya itu padanya. Konteks tuturan tersebut terjadi pada saat mereka duduk di bawah pohon fig.

### 3. *Persona Ketiga Tunggal Bentuk Ia*

- (1) *Ia* tersenyum dan itu aku analogikan dengan jawaban Ya, aku akan menunggumu. (h.140)
- (2) *Ia* kan ibumu, mana aku tahu. (h. 212)

Data (1) di atas merupakan deiksis kata ganti persona ketiga tunggal yakni *ia*. Kata *ia* pada kutipan di atas merujuk kepada Ali. Tuturan pada kutipan tersebut dituturkan oleh Leila kepada mitra tuturnya Ali. Makna kata *ia* pada kutipan data (1) di atas yakni pada saat Leila bertanya kepada Ali apakah dia akan menunggunya, kemudian Ali menjawabnya dengan senyuman yang membuat hatinya merasa gembira. Kata *ia* pada kutipan tersebut termasuk juga sebagai subjek. Konteks tuturan terjadi di rumah saat mereka selesai melakukan sebuah permainan.

Data (2) Kata *ia* pada kutipan di atas merujuk kepada Ibu. Tuturan pada kutipan tersebut dituturkan oleh Jane kepada mitra tuturnya Leila. makna kata *ia* pada kutipan data (2) yakni Ibu menelpon Jane untuk memberitahunya mengenai paket yang sudah terkirim. Seketika Leila bingung dengan perkataan Jane mengenai paket tersebut. Kata *ia* pada data (2) di atas termasuk juga dalam deiksis wacana katafora karena merujuk pada kata yang akan disebutkan. Kata *ia* pada kutipan di atas merujuk pada kata yang akan disebutkan yakni Ibu. Konteks tuturan terjadi di apartemen tempat mereka tinggal.

### Deiksis Persona Ketiga Jamak

#### 4. *Persona Ketiga Jamak Bentuk Mereka*

- (1) *Mereka* menyekopinya, seolah salju adalah hutan yang baru akan dibuat lahan. (h.62)
- (2) Tapi *mereka* akan jadi besar suatu saat nanti. Khanum kita harus menanam banyak hal saat ini karena suatu hari nanti mereka akan terbang dan kita sudah tak mampu mengendalikannya kembali. (h. 77)

Data (1) di atas merupakan deiksis kata ganti orang ke tiga jamak yakni kata *mereka*. Kata *mereka* pada kutipan di atas merujuk kepada anak-anak yang berada di luar. Kutipan tersebut dituturkan oleh Leila. Makna kata *mereka* pada kutipan data (1) di atas yakni *mereka* menunjuk anak-anak yang berada di luar dengan salju yang mereka injaki. Leila hanya melihat ke arah mereka mengingat masa kecil nya dulu juga seperti mereka. Konteks tuturan tersebut terjadi saat perjalanan menuju rumah.

Data (2) di atas merupakan deiksis kata ganti orang ke tiga jamak yakni kata *mereka*. Kata *mereka* pada kutipan di atas merujuk kepada Leila dan Khafsah. Kutipan tersebut dituturkan oleh Ibu. Makna kata *mereka* pada kutipan data (2) yakni kata *mereka* juga menunjuk pada seluruh anak, yang menjadi harapan orang tuanya. Kutipan di atas mengandung nasihat untuk pembaca. Kontek tuturan pada data di atas terjadi di rumah Khafsah saat Ibu mengunjunginya.

## Deiksis Tempat

### 1. *Deiksis Tempat Di sana*

- (1) Aku dan suamiku memang bukan dari Turki. Kami hanya pernah tinggal *di sana*. (h. 59)
- (2) Wah, *di sana* banyak lautnya, Ali. Kita akan ke sana. Kau belum pernah melihat laut kan? (h. 61)

Data (1) di atas merupakan deiksis tempat yakni *di sana*. Kata *di sana* pada kutipan di atas merujuk pada suatu negara yang bernama Turki, yang letaknya berada cukup jauh dari pembicara. Kutipan tersebut dituturkan oleh Ibu kepada lawan tuturnya Aisyah. Kutipan di atas bermakna menegaskan pada Aisyah bahwa dia bukan dari Turki, namun suaminya yang berkebangsaan Turki. Keberadaannya di Iran disebabkan pekerjaan suaminya, dia ditugaskan pada perusahaan penambangan minyak di Iran. Kutipan data (1) *di sana* juga termasuk kedalam deiksis wacana anafora karena merujuk kepada sesuatu yang sudah disebutkan, kata *di sana* pada kutipan tersebut merujuk pada negara Turki yang sudah disebutkan sebelumnya.

Data (2) di atas merupakan deiksis tempat yakni *di sana*. Kata *di sana* pada kutipan di atas merujuk pada suatu negara yang bernama Indonesia. Kutipan tersebut letaknya berada cukup jauh dari tempat suatu peristiwa tindak tutur terjadi. Kutipan tersebut dituturkan oleh Leila kepada mitra tuturnya Ali. Kutipan di atas bermakna menunjukkan negara yang memiliki banyak laut, Leila berkeinginan mengajak Ali ke negara yang bernama Indonesia, negara tersebut merupakan tanah kelahiran ibunya suatu saat nanti.

### 2. *Deiksis Tempat Di sini*

- (1) Harusnya kau tak sekolah *di sini*. (h. 115)
- (2) Sayang sekali wanita *di sini* kurang maju. (h. 248)

Data (1) di atas merupakan deiksis tempat yakni *di sini*. Kata *di sini* pada kutipan di atas merujuk pada tempat terjadinya suatu tindak tutur. Kata *di sini* dalam kutipan di atas merujuk pada Sekolah. Kutipan tersebut di tuturkan oleh Zahro kepada Leila. Makna kata *di sini* pada kutipan di atas yakni sebagai ungkapan mengejek Leila, disebabkan dia berasal dari Afghanistan sehingga tidak pantas bersekolah di sana, namun sebenarnya Leila berasal dari Indonesia, akan tetapi Zahro mengira bahwa Leila berasal dari Afghan.

Data (2) di atas merupakan deiksis tempat yakni *di sini*. Kata *di sini* pada kutipan di atas merujuk pada tempat terjadinya suatu tuturan. Kata *di sini* pada kutipan di atas merujuk pada wanita Iran. Kutipan tersebut di tuturkan oleh Mahmud kepada Leila. Makna kata *di sini* pada kutipan di atas yakni Mahmud berpendapat bahwa wanita-wanita Iran masih minim ilmu. Wanita Iran pada saat itu masih tidak tertarik dengan pendidikan, namun Leila mengatakan suatu saat pasti mereka mengerti jika diberikan pemahaman lebih.

### 3. *Deiksis Tempat Ke sana*

- (1) Ali ternyata kampung halaman ibu sangat luas. Menyenangkan rasanya jika kita bisa *ke sana*. Kau mau *ke sana* kan? (h. 60)
- (2) Hari-harinya hanya ia habiskan di depan rumah jenderal dan terus menatap *ke sana* dalam diam. (h. 442)

Data (1) deiksis tempat *ke sana* pada kutipan di atas merujuk pada negara Indonesia. Kutipan tersebut merujuk pada tempat yang berada jauh dari lokasi pada saat terjadinya tuturan. Berdasarkan konteks, tuturan tersebut di tuturkan oleh Leila kepada mitra tuturnya

Ali. Kutipan di atas bermakna Leila memberitahu Ali, kalau Indonesia memang memiliki banyak laut, menceritakan segala hal tentang Indonesia termasuk kakek dan neneknya di sana. Sehingga Leila bertanya pada Ali apakah ia mau ikut dengannya jika kembali ke sana. Kata *ke sana* pada data (1) di atas termasuk juga kedalam deiksis wacana anafora karena merujuk pada sesuatu yang sudah disebutkan yakni kampung halaman, yang ditunjukkan kembali dengan kata *ke sana*.

Data (2) di atas merupakan deiksis tempat yakni *ke sana*. Kata *ke sana* pada kutipan di atas merujuk pada suatu tempat yakni rumah Jendral. Kutipan tersebut dituturkan oleh Faris kepada mitra tuturnya Leila. Kata *di sana* bermakna merujuk pada rumah jendral yang mengambil paksa istrinya pada saat itu. Terjadi perceraian paksa yang disebabkan ayah dari istrinya itu lebih memilih Jendral yang kaya tersebut. Sehingga hari-harinya Djalaludin hanya menatap kosong ke arah rumah Jendral dengan rasa sakit yang menyayat hati. Kata *ke sana* pada kutipan di atas juga termasuk kedalam deiksis wacana anafora karena merujuk pada sesuatu yang sudah disebutkan yakni rumah jenderal, yang ditunjukkan kembali dengan kata *ke sana*.

#### 4. Deiksis Tempat Ke sini

- (1) Khanum Khamidah boleh kami *ke sini* lagi? (h. 124)
- (2) Saat aku kembali *ke sini*. (h. 205)

Data (1) di atas merupakan deiksis tempat yakni *ke sini*. Kata *ke sini* pada kutipan di atas merujuk pada tempat terjadinya suatu tindak ujar. Kutipan tersebut dituturkan oleh Faris kepada mitra tuturnya Khanum Khamida. Kutipan pada data (1) di atas bermakna merujuk pada rumah Khanum, ketika mereka mengunjungi Leila, Ibu menyajikan banyak makan sehingga Faris, menawarkan diri untuk diperbolehkan berkunjung kembali, dan belajar masak dengan Ibu.

Data (2) di atas merupakan deiksis tempat yakni *ke sini*. Kata *ke sini* pada kutipan di atas merujuk pada tempat terjadinya suatu tindak ujar. Kutipan tersebut dituturkan oleh Leila kepada mitra tuturnya Faris. Kutipan kata *ke sini* pada data (2) di atas bermakna merujuk pada kota Teheran. Dimana kenangan masa kecilnya akan tersimpan di sana selamanya. Suatu saat ketika dewasa Leila ingin kembali mengunjungi teman-teman masa kecilnya ke kota yang penuh dengan kenangan itu.

### Deiksis Waktu

#### 1. Deiksis Waktu Besok

- (1) *Besok* pagi, maukah kau antarkan kue dan peralatan untuk keluarga itu? (h. 58)
- (2) Mulai *besok*, pada hari jum'at, akan kuingatkan kau tentang potong kuku. (h. 98)

Data (1) di atas terdapat deiksis waktu. Deiksis waktu pada kutipan di atas terdapat pada kata *besok pagi*. Kutipan *besok pagi* merujuk pada hari berikutnya. Makna kutipan data (1) di atas yakni menunjuk pada besok pagi, pada saat ibu meminta Leila untuk mengantarkan kue dan peralatan untuk Khafsah temannya itu. Kemudian tuturan tersebut dituturkan oleh Ibu kepada mitra tutur yakni Leila pada saat di rumah.

Data (2) di atas terdapat kata *besok* yang merupakan deiksis waktu. Penggunaan deiksis waktu *besok* mengacu pada hari berikutnya. Tuturan tersebut dituturkan oleh Khafsah kepada mitra tuturnya Leila pada saat di sekolah. Makna kutipan kata *besok* pada data (2) di atas merujuk pada jumat depan sesuai dengan kutipan di atas hari itu Leila baru saja mendapat hukuman dari gurunya akibat tidak memotong kuku. Lalu Ibu akan mengingatkannya untuk setiap jumat untuk memotong kuku.

## 5. *Deiksis Waktu Nanti*

- (1) Kau bohong, *nanti* kau akan tahu apa yang aku maksud. (h. 104)
- (2) Jika kau mau, kau boleh pergi *nanti* malam bersama Leila dan Ali. (h. 119)

Data (1) terdapat kata *nanti* yang merupakan deiksis waktu. Penggunaan deiksis waktu *nanti* mengacu pada waktu yang tidak tentu, bisa jadi sore hari, lusa. Konteks tuturan tersebut di tuturkan oleh Khafsah, dengan mitra tuturnya yakni Leila pada saat di sekolah. Makna kata *nanti* pada kutipan data (1) memiliki rentan waktu yang belum bisa dipastikan karena dalam kutipan tersebut, menceritakan ketika Khafsah bertanya pada Leila mengapa dia terlihat sangat sedih. Pada kutipan di atas tidak sebutkan rentan waktu yang jelas.

Data (2) terdapat kata *nanti* yang merupakan deiksis waktu. Penggunaan deiksis waktu *nanti* pada data deiksis waktu di atas referennya jelas yakni *nanti* malam, yang dimana tuturan tersebut di ucapkan pada pagi hari atau sore hari sebelum malam. Makna kutipan kata *nanti* pada data (2) di atas yakni Ibu memperbolehkan Leila untuk pergi ke Zainabiah bersama Ummu Khoiroh *nanti* malam.

## 6. *Deiksis Waktu Kemarin*

- (1) *Kemarin* kau bilang aku apa? (h. 166)
- (2) Anu, itu..., sapu tangan. Aku *kemarin* mengotori sapu tanganmu. (h. 186)

Data (1) di atas terdapat deiksis waktu *kemarin* yang mengacu pada beberapa waktu kebelakang yaitu sehari sebelumnya. Kutipan tersebut dituturkan oleh Leila kepada mitra tuturnya kingkong teman di sekolahnya. Makna pada kutipan data (1) di atas yakni keterangan waktu *kemarin* pada kutipan tersebut bisa saja *kemarin* sore, siang, atau malam hari. Kutipan tersebut menceritakan kejadian pada saat Leila di katakan orang Afghan sehingga dia tidak terima dan membalas perkataan salah satu temannya itu dan menyebutnya kingkong. Hari berikutnya yakni hari ini ia menghadang Leila dan ingin membalas ejekannya tersebut.

Data (2) di atas terdapat kata *kemarin* yang merupakan deiksis waktu. Penggunaan deiksis waktu *kemarin* mengacu pada hari berikutnya. Tuturan tersebut dituturkan oleh Leila kepada mitra tuturnya Hasan. Makna kutipan pada data (2) di atas yakni Leila telah mengotori sapu tangan milik hasan *kemarin*, dia merasa malu jika tidak menggantinya sehingga Leila memberikan sapu tangan yang baru pada Hasan.

## 7. *Deiksis Waktu Dulu*

- (1) *Dulu* hal seperti itu tidak ada, meskipun saat puasa. Mungkin saja rezeki Iran kali ini melimpah. (h. 258)
- (2) Cinta yang Ali miliki sejak *dulu* adalah milik anda khanum. (h. 477)

Data (1) di atas terdapat kata *dulu* yang merupakan deiksis waktu. Penggunaan kata *dulu* mengacu pada jangkauan tahun kebelakang. Kutipan tersebut di tuturkan oleh Leila kepada mitra tuturnya penjual permen. Makna kutipan pada data (1) di atas yakni beberapa tahun sebelumnya, perayaan membagikan permen pada anak-anak saat puasa tidak pernah dilakukan, seiring berjalannya waktu pada hari ini perayaan tersebut ada, mungkin rizki orang iran saat ini berlimpah.

Data (2) di atas terdapat kata *dulu* yang merupakan deiksis waktu. Penggunaan deiksis waktu *dulu* mengacu pada jangkauan waktu yang sudah lama berlalu. Kutipan tersebut di tuturkan oleh Nufus kepada mitra tuturnya Leila. Makna kutipan kata *dulu* pada data (2) di



atas yakni cinta Ali kepada Leila memang tumbuh ketika masa kecil nya, beberapa tahun setelah Leila pindah ke Indonesia saat itu kehidupan Ali berubah ibunya memintanya untuk menikahi sepupunya yakni Nufus, meski menikah dengannya Ali tidak pernah lupa kepada Leila.

### **Implikasinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dalam kurikulum 2013 tidak hanya di dalam sekolah saja, tetapi untuk memberitahukan bahwa bahasa Indonesia adalah ilmu yang penting. Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia, semua bidang masuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Siswa juga diajarkan bahwa belajar juga berada diluar sekolah untuk mengenalkan alam pada siswa.

Peneliti mengimplikasikan penelitian ini pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA pada menulis cerpen pada K.D 3.7 dan 4.7 mengidentifikasi isi yang terkandung dalam teks cerita pendek, kemudian menceritakan kembali isi teks cerita pendek. Cerpen merupakan cerita bukan kejadian nyata dan hanya dibuat-buat, sehingga dalam memahami isi dari teks cerpen siswa perlu memahami diksi atau kata yang ditunjukkan atau mengarah untuk siapa, dimana dan kapan tuturan tersebut di tuturkan. Dalam menceritakan kembali juga siswa perlu merangkai ulang dengan kalimat yang tepat dan jauh lebih di pahami. Kurikulum 2013 terdapat pembelajaran yang berhubungan dengan deiksis dan pemilihan kata yang efektif, baik, dan benar.

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pada novel *Teheran dalam Toples* karya Aminatul Faizah secara keseluruhan terdapat deiksis, dengan perincian, deiksis persona pertama tunggal, deiksis persona pertama jamak, deiksis persona kedua tunggal, deiksis persona kedua jamak, deiksis persona ketiga tunggal, deiksis persona ketiga jamak, deiksis persona tempat, dan deiksis persona waktu. Termasuk juga di dalamnya ditemukan deiksis sosial, deiksis wacana anafora, dan deiksis wacana katafora. Penggunaan deiksis pada novel ini digunakan sebagai rujukan yang digunakan oleh penutur untuk membantu lawan tutur memahami apa yang dimaksud olehnya. Penggunaan deiksis pada dialog tokoh juga dapat memperkuat makna dari sebuah percakapan, sehingga pembaca dapat lebih memahami maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam karya sastranya. Pada penelitian ini banyak ditemukan deiksis persona. Hal itu disebabkan karena dalam sebuah dialog tokoh akan lebih sering menyebut dirinya atau lawan bicaranya dalam sebuah percakapan. Dengan begitu temuan deiksis persona lebih jauh banyak dibandingkan deiksis lainnya.

Implikasi dari penelitian ini terhadap pembelajaran bahasa Indonesia memiliki hubungan yang sangat kuat. Pada pembelajaran bahasa Indonesia, siswa diajarkan mengenai keterambilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, dan menulis. Hal ini sesuai dengan penelitian deiksis yang memiliki hubungan dengan kemampuan siswa dibidang menulis dan menganalisis makna. Penggunaan deiksis atau kata rujukan mempermudah dalam merangkai kata dan memahami maksud suatu karya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andini, A. Y., Mujtaba, S., & Hartati, D. (2023). "ANALISIS DEIKSIS DALAM ALBUM" KALAH BERTARUH" KARYA NADIN AMIZAH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR TEKS AUTOBIOGRAFI DI SMK". *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 7(1).
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa Edisi Ketiga (Tahapa, Strategi, Metode dan Tekniknya)*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Mutia, A., Khusna, F., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Deiksis Cerpen “Bila Semua Wanita Cantik!” Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(02), 101-110.
- Pratiwi, C. L. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Deiksis dalam cerpen “senyum karyamin” karya ahmad tohari sebagai materi pembelajaran dalam bahasa indonesia. *Lingua Susastra*, 2(1), 24-33.
- Purwo, B. K. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Rosaningsih, A. (2021). Penggunaan deiksis pada novel My lecturer My husband karya Gitlicious. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 85-94.
- Sitorus, G. P., Poerwadi, P., Asi, Y. E., Misnawati, M., & Christy, N. A. (2023, April). Bentuk Dan Fungsi Deiksis Dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Novel Di SMA. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 2, No. 1, pp. 01-14).
- Wicaksono, A. J., Winarni, R., & Rohmadi, M. (2019). Deiksis persona, tempat, dan waktu dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian pragmatik dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sma. In *Prosiding Seminar Nasional “Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0”* (pp. 228-230).
- Yule, G. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar